

# PENGAPLIKASIAN MOTIF KAWUNG MENGGUNAKAN TEKNIK SLASHING PADA BLAZER 2 FACE DENGAN ZERO WASTE PATTERN

Siti Sarah Ermalena<sup>1</sup>, Widihasuti<sup>2</sup>, Mohammad Adam Jerusalem<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup> siti0012ft.2021@student.uny.ac.id, <sup>2</sup> wisihastuti@uny.ac.id, <sup>3</sup> adam\_jerusalem@uny.ac.id

## ABSTRACT

Penciptaan karya inovasi produk PKK ini bertujuan untuk : (1) mengaplikasikan motif batik kawung menggunakan teknik *textile monumental slashing* pada blazer 2 face; (2) membuat blazer 2 face menggunakan *zero waste pattern*. Motif batik kawung merupakan salah satu motif batik tertua di Indonesia yang sudah ada sejak abad ke-9. Inovasi produk dengan mengaplikasikan motif batik kawung menggunakan teknik monumental tekstil *slashing* serta penerapan konsep *sustainable fashion* pada pola blazer 2 face berupa *zero waste pattern* menjadi solusi dari pencemaran lingkungan yang berasal dari industri fashion. Teknik inovasi yang digunakan dalam produk ini adalah *design thinking* yang memiliki 4 elemen penting, yaitu *people centered*, *highly creative*, *hand on* dan *iterative*. Metode inovasi produk ini adalah dengan cara menciptakan hal baru yang berbeda dari sebelumnya yaitu dengan mengaplikasikan motif batik kawung menggunakan teknik *textile monumental slashing* pada blazer 2 face dengan *zero waste pattern*. Proses pembuatan meliputi (1) membuat desain blazer 2 face; (2) merancang *zero waste pattern* blazer, (3) memotong bahan; (4) menjahit blazer; (5) membuat *textile monumental* dengan sumber ide motif batik kawung menggunakan teknik *slashing*. Teknik *textile monumental slashing* dibuat dengan cara menumpuk kain, dijahit kemudian dirobek Hasil inovasi produk PKK ini adalah : (1) ditemukannya *zero waste pattern* blazer 2 face yang betul-betul meminimalisir sisa limbah; (2) blazer outer yang memiliki 2 fungsi pemakaian; (3) pengaplikasian motif batik kawung menggunakan teknik *textile monumental slashing*.

Kata kunci : motif batik, kawung, *textile monumental*, teknik *slashing*, blazer, 2 face, *zero waste pattern*

## PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi dan modernisasi dari masa ke masa semakin membawa perubahan terhadap dunia, mulai dari segi sosial, budaya, *fashion*, teknologi, iklim, lingkungan, gaya hidup, tata kerja, serta ekonomi. Fenomena globalisasi yang berhubungan erat dengan modernisasi merupakan hasil dari proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak hanya mempengaruhi suatu negara tetapi juga seluruh dunia. Hal tersebut membawa berbagai dampak positif serta negatif bagi manusia.

Dampak negatif dari terjadinya globalisasi adalah pencemaran lingkungan yang berasal dari industri fast fashion. Industri fast fashion merupakan istilah yang digunakan pada industri yang memiliki model pakaian yang terus berganti dalam waktu yang singkat, menggunakan bahan baku yang kurang berkualitas yang mengakibatkan pakaian tidak bertahan lama (Joy et al, 2012).

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan budaya serta tengah berproses menjadi pusat *fashion* muslim dunia. Pusat *fashion* merupakan fasilitas yang berfungsi sebagai pusat kegiatan yang berhubungan dengan dunia *fashion* yang mengacu pada seni, industri dan perkembangan di dunia *fashion*. Sehingga semua orang yang bergerak pada bidang budana tengah berlomba untuk membuat produk yang mengedepankan budaya dengan sentuhan trend terkini.

Motif batik kawung merupakan salah satu motif batik tertua di Indonesia yang sudah ada sejak abad ke-9. Menurut berbagai literature sejarah motif batik kawung sudah muncul sejak zaman Kesultanan Mataram pada abad ke-16 dan mulai berkembang tahun 1744 pada abad ke-18 jaman Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Motif batik kawung memiliki nilai filosofis yang tinggi dan seiring berkembangnya zaman, motif batik kawung telah diaplikasikan pada kain serta ornament unik pada berbagai benda seperti lukisan, sarung bantal sofa hingga dekorasi bangunan.

Kemajuan zaman yang terus berkembang dimana peran perempuan dalam bidang ekonomi, social, politik maupun pendidikan semakin diakui secara nyata. Realita ini membuktikan bahwa kesetaraan peran dalam masyarakat modern dimana perempuan mampu sejajar dalam beberapa aspek bahkan lebih unggul daripada pria.

Perempuan dalam kehidupan masa kini mempunyai citra yang dinamis, mandiri dan *stylish*. Perempuan dalam Firdaus (2017) digambarkan memiliki independensi dan memiliki citra kuat yang berkaitan dengan fashion. Polhemus dan Procter dalam Badara (2012) mengemukakan fashion digunakan sebagai sinonim dari istilah gaya, dandanan dan busana dan juga digunakan sebagai sinonim pakaian atau mengenakan pakaian. Pakaian seringkali diidentikan dengan identitas seseorang.

Perempuan memegang peranan penting dimana ia berperan sebagai seorang ibu dalam keluarga, istri dan sebagai anggota masyarakat. Sehingga perlu dibuat pakaian khususnya untuk perempuan dengan mobilitas tinggi yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh tetapi juga memiliki *style fashion* yang dapat menyesuaikan dengan berbagai kegiatan seorang perempuan. Memiliki banyak fungsi dengan sentuhan modern tetapi tidak meninggalkan budaya dan tetap mengedepankan *sustainable fashion*. Hal itu diwujudkan dengan penciptaan karya inovasi produk PKK berupa *blazer 2 face* yang menggunakan *zero waste pattern* dengan pengaplikasian motif batik kawung dengan teknik monumental tekstil *slashing*.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan inovasi produk fesyen. Penelitian pengembangan yang dimaksudkan merupakan perubahan atau perbaikan dari suatu produk, jasa maupun proses yang sudah ada sebelumnya menjadi

pengaplikasian ide yang baru dan berbeda (Machfoedz, 2004).

Inovasi produk merujuk pada pengembangan produk dan pengenalan produk baru atau yang sedang dikembangkan yang merupakan gabungan dari berbagai macam proses yang saling mempengaruhi satu sama lain (Philip Kotler, 2009) yang menjadi pemecahan masalah dan penemuan peluang.

## HASIL

Tema dari produk inovasi ini adalah *culture and modernity*. *Culture* yang diambil merupakan penerapan dari budaya Inonesia dengan mengambil motif batik. *Moderernity* yang dimaksud adalah kemajuan zama yang terus berkembang dari masa ke masa yang meliputi berbagai bidang, gaya berbusana, ekonomi, peran perempuan dan sebagainya. Kedua tema tersebut dipasukan dan dikolaborasikan menjadi sebuah inovasi produk.

Pembuatan produk inovasi ini terinspirasi dari perempuan sebagai kunci kemajuan bangsa dan budaya Indonesia yang diambil dari motif batik kawung. Sumber ide tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah produk inovasi yang memadukan budaya, fungsi busana serta kemujuan zaman yang diaplikasikan dengan *manipulating fabric* yaitu teknik monumental tekstil *slashing*.

Produk inovasi dalam penelitian ini berupa blazer 2 face yang dapat dipakai pada dua sisinya yang dapat menjadi beberapa *style* yang berbeda sehingga dapat dikenakan dalam beberapa kegiatan baik formal maupun non formal. Blazer dibuat menggunakan *zero waste pattern* yang betul betul minim limbah sehingga dapat berdampak positif pada lingkungan dengan mengusung konsep *sustainable fashion*. Penerapan motif batik kawung yang diaplikasikan pada blazer menggunakan teknik *textile monumental slashing* membuat produk ini menjadi terlihat dinamis, multifungsi serta memiliki sentuhan yang unik dan modern.

Bahan yang digunakan pada blazer 2 face ini meliputi 3, yaitu bahan utama, bahan pelengkap dan bahan pelapis. Bahan utama yang digunakan pada pembuatan blazer 2 face ini menggunakan bahan batik dari katun yang bermotif batik kawung dan bahan polos menggunakan kain katun Madinah (*madian cotton*).

Bahan batik yang terbuat dari katun yang merupakan jenis katun yang terbuat dari serat kapas yang memiliki nama latin *Gossypium*. Bahan utama yang digunakan pada batik ini merupakan kain mori prima dengan ciri-ciri kain sebagai berikut : spesifikasi nomor benang sedikit lebih kasar dan ttingkat ketebalan lebih rendah, memiliki konstruksi benang Ne 36-46 dengan kandungan kanji kurang lebih 100%.



Gambar 1. Bahan Utama

Bahan pelengkap yang digunakan pada blazer 2 face ini adalah benang jahit dan payet. Benang yang digunakan dengan nomor 50 yang artinya memiliki Panjang benang 50 meter dengan berat 1 gram yang berfungsi untuk menjahit bahan yang tidak terlalu tebal atau tipis dan juga payet. Sedangkan payet yang digunakan merupakan payet Swarovski Bulat Rivoli warna biru.



Gambar 2. Bahan Pelengkap

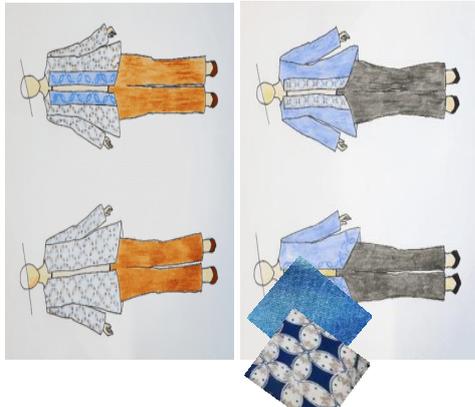
Pada pembuatan blazer ini menggunakan lapisan bawah yang merupakan bahan pelapis yang terletak di bawah (bagian buruk) bahan utama atau disebut juga lapisan pertama (*underlining*).

*Underlining* menggunakan bahan tricot. Bahan tricot digunakan untuk penstabil kain dan sebagai penguat. Bahan tricot memiliki sejenis lem yang digunakan karena kain terlalu lemas supaya bidang kain terlihat kaku atau tebal. Bahan tricot sendiri terbuat dari serat sintesis seperti polyester dan nylon. Tricot yang digunakan pada blazer ini merupakan kain tricot dengan warna hitam.



Gambar 3. Bahan Pelapis

Proses pembuatan blazer meliputi : (1) membuat desain blazer 2 face; (2) merancang *zero waste pattern* blazer, (3) memotong bahan; (4) menjahit blazer; (5) membuat *textile monumental* dengan sumber ide motif batik kawung menggunakan teknik *slashing*.



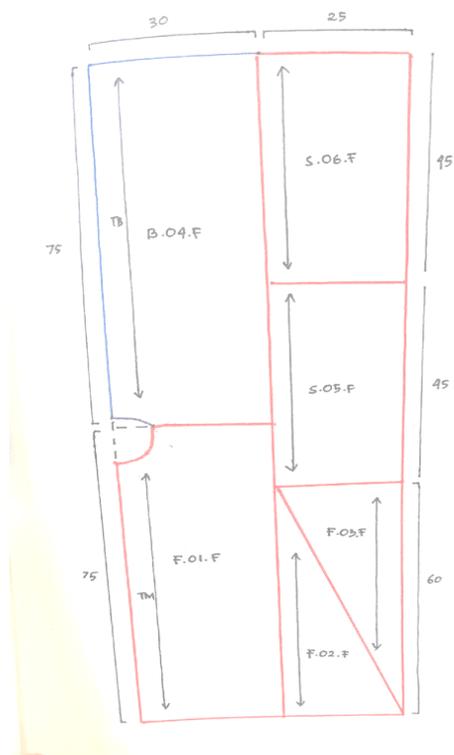
Gambar 4. Desain Blazer 2 Face

*Sustainable fashion* atau disebut juga *fashion berkelanjutan* merupakan pengembangan gaya hidup yang mempengaruhi pemanasan global, keseimbangan ekologi, meminimalisasi bencana alam, konservasi vegetative, dan segala hal yang sifatnya dapat menjaga alam atau ramah lingkungan (Endrayana & Retnasari, 2021). Konsep *sustainable fashion* atau fesyen berkelanjutan

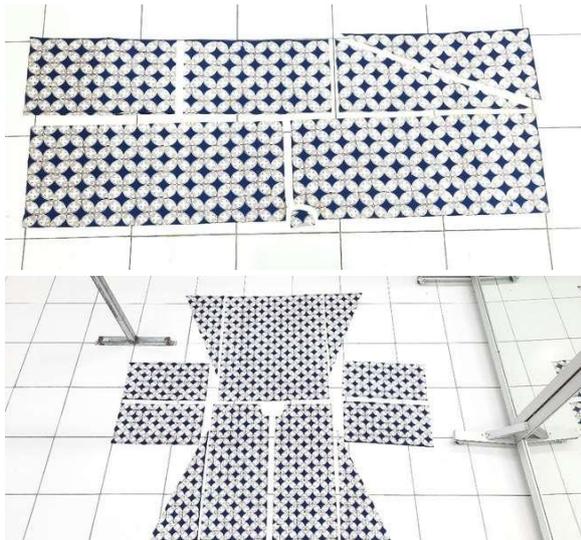
yang harapannya untuk memperhatikan dampak produksi busana bagi lingkungan dan kemanusiaan agar dalam proses produksinya meminimalkan limbah, dengan daya tahan yang lama serta berkualitas tinggi.

Penerapan konsep *sustainable fashion* dalam penelitian ini adalah dengan membuat *zero waste pattern*. *Zero waste pattern* adalah salah satu konsep desain *fashion* yang bertujuan untuk meniadakan atau setidaknya meminimalisir limbah produksi pakaian sehingga sedapat mungkin tidak menghasilkan buangan atau sampah sisa yang mencemari lingkungan dan memberikan dampak negative bagi kelestarian lingkungan.

Pola *zero waste pattern* pada blazer 2 face dibuat langsung pada kain berukuran 1,5 m x 1,10 m tanpa menyisakan limbah. Pola *zero waste pattern* dibuat dengan cara menganalisa desain kemudian di rancang pola dengan ukuran badan tertentu. Sisa limbah yang diperoleh hanya pada bagian kerung leher yang juga dipakai untuk pembuatan *manipulating fabric*.



Gambar 5. Zero Waste Pattern



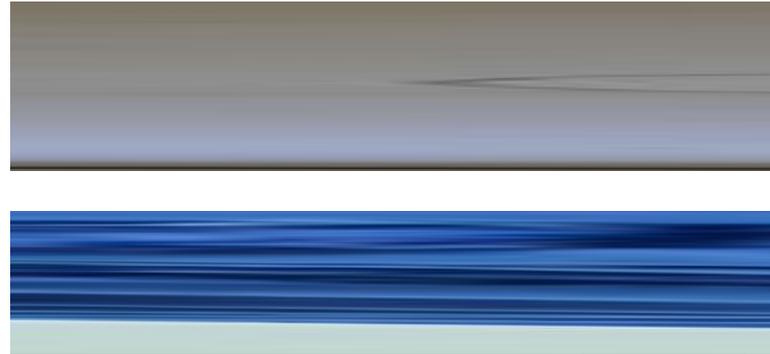
Gambar 6. Zero Waste Pattern pada Bahan

Budaya juga merupakan salah satu sumber ide yang diangkat dengan mengedapankan motif batik kawung sebagai pusat perhatian dimana batik merupakan salah satu warisan leluhur serta menjadi identitas bangsa. Penerapan motif batik kawung menggunakan teknik monumental tekstil *slashing* merupakan salah satu upaya melestarikan budaya dengan teknologi *fashion* terkini yang termasuk ke dalam salah satu teknik *manipulating fabric* yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Monumental tekstil atau memanipulasi kain merupakan teknik menghias bahan dengan memanfaatkan beberapa teknik menghias kain dan membuat bahan baru. Teknik *Slashing* atau *Fabric Slashing* adalah satu teknik dari memanipulasi kain / *manipulating fabric* dengan cara menumpukkan beberapa kain lalu memotong satu atau beberapa lapis dari tumpukan kain tersebut. (Yusuf et al, 2018). *Fabric Slashing* adalah salah satu teknik dari memanipulasi kain dengan cara menumpukkan beberapa kain lalu memotong satu atau beberapa lapis dari tumpukan kain sehingga meninggalkan lapisan dasar utuh. (Dhorotea Sevi, Irma Russanti : 2019).

Penerapan motif batik kawung dibuat dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) mencari referensi motif batik kawung yang akan digunakan; (2) membuat desain motif batik kawung yang akan digunakan; (3) menyalin desain motif di kain; (4) lalu

membuat motif tersebut dengan teknik monumental tekstil *slashing* yang dibuat dengan kolaborasi bantuan mesin jahit dan secara manual menggunakan tangan.



Gambar 7. Proses Penerapan Motif Kawung dengan Teknik *Slashing*

Langkah-langkah membuat motif batik menggunakan teknik monumental tekstil *slashing* dilakukan dengan cara : (1) menumpuk kain pada bagian yang akan di buat; (2) menjahit pola motif dengan 2 jalur setikan dengan jarak kurang lebih 0,5 cm; (3) menggunting bagian tengah kain yang sudah dijahit; (4) menerapkan teknik *slashing*; (5) merapikan tiras benang.

Analisis SWOT diperlukan pada proses pengembangan inovasi produk yang meliputi aspek produk, produksi, daya jual dan penerimaan pasar serta keunggulan dan kelemahan produk.

Analisis dari segi kekuatan terdiri dari tiga aspek yaitu produk, sumber daya dan keuntungan. Produk inovasi yang dibuat dianalisa dapat bertahan pada persaingan pasar, karena menasar pada perempuan yang sudah bekerja yang pasti sudah memiliki penghasilan sendiri. Selain itu produk inovasi juga merupakan *sustainable fashion* yang pasti ramah lingkungan karena tidak menyisakan limbah serta memiliki desain yang unik dan kekinian.

Proses produksi produk inovasi ini juga tidak terlalu memakan waktu dan modal yang

terlalu banyak. Hal itu disebabkan karena proses pengerjaan blazer dengan konsep bolak balik sehingga hanya memakai 1 kali proses menjahit tetapi dapat memperoleh 2 *style* yang berbeda. Bahan baku yang ekonomis dan mudah ditemukan di pasaran merupakan poin plus tersendiri.

Penerapan motif batik kawung menggunakan Teknik monumental tekstil *slashing* juga menambah keunikan tersendiri dengan mengedepankan budaya menggunakan teknik *manipulating fabric* yang akan terus berkembang seiring berkembangnya jaman.

Analisis dari segi kelemahan yang merupakan keterbatasan pada produk ini terdiri dari kerugian yang mungkin ditimbulkan, daya tahan serta Batasan pengembangan produk. Keterbatasan produk ini adalah masalah harga yang ditawarkan mungkin akan sedikit lebih mahal karena target pasar yang disasar adalah perempuan yang sudah bekerja sehingga terkesan mahal untuk kalangan menengah ke bawah.

Selain itu diperlukan promosi yang menarik sehingga pembeli memiliki keinginan untuk membeli karena produk *fashion* dengan konsep 2 *face* juga dibuat oleh produsen lain. Diperlukan inovasi yang kreatif sehingga didapat formula yang tepat untuk membuat produk berikutnya.

Analisis dari segi kesempatan atau *opportunity* dilihat dari kondisi peluang yang berkembang di masa yang akan datang. Konsep *sustainable fashion* ini menjadi kesempatan yang sangat menguntungkan karena saat ini masyarakat mulai sadar untuk lebih merawat lingkungan sekitar salah satunya dengan meminimalkan sampah.

Kebudayaan Indonesia yang menjadi salah satu sumber ide juga merupakan peluang yang bagus karena identitas bangsa harus diketahui oleh masyarakat luas. Penerapan dari teknik monumental tekstil *slashing* masih jarang ditemukan di pasaran sehingga produk inovasi ini merupakan salah satu karya yang langka di pasaran karena orisinalitas produk.

Analisis dari segi ancaman atau kondisi yang mengancam baik yang berasal dari luar maupun dari dalam yang dapat berupa tantangan, efek samping dan resiko.

Ancaman dari luar yang mungkin dapat terjadi adalah karena tingginya mobilitas perempuan yang bekerja bisa memungkinkan mereka tidak memiliki banyak waktu untuk memilih busana. Selain itu persaingan di pasar online juga semakin ketat sehingga membuat produsen harus memiliki konsistensi serta ide-ide kreatif agar produk tidak kalah bersaing dengan produk dari merek lain.

Serta bahan pokok yang tepat digunakan untuk penerapan teknik monumental tekstil *slashing* ini merupakan bahan yang mudah bertiras sehingga menyebabkan jenis kain yang terbatas untuk membuat produk inovasi ini.





Gambar 8. Look 1



Gambar 9. Look 2

## KESIMPULAN

Simpulan dari hasil penerapan motif batik kawung menggunakan teknik monumental tekstil *slashing* blazer 2 face dengan *zero waste pattern* adalah sebagai berikut :

1. Blazer 2 face dirancang khususnya untuk perempuan dengan mobilitas tinggi yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh tetapi juga memiliki *style fashion* yang dapat menyesuaikan dengan berbagai kegiatan seorang perempuan. Memiliki banyak fungsi dengan sentuhan modern tetapi tidak meninggalkan budaya dan tetap mengedepankan *sustainable fashion*.
2. Bahan yang digunakan dalam membuat blazer 2 face terdiri dari 3 jenis, yaitu bahan pokok, bahan pelengkap dan bahan pelapis. Bahan pokok adalah kain motif batik kawung dan kain Madinah. Bahan pelengkap terdiri dari benang jahit dan payet. Sedangkan bahan pelapis adalah *underlining* berupa bahan tricot.
3. Teknik inovasi yang digunakan pada produk ini adalah *design thinking* yang memiliki 4 elemen penting, yaitu : (1) *people centered* ; (2) *highly creative*; (3) *hand on*; (4) *iterative*.
4. Produk dibuat dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) menganalisa kebutuhan; (2) mencari sumber ide; (3) membuat desain busana; (4) merancang pola sesuai desain; (4) memotong bahan; (5) menjahit komponen pola; (5) penerapan teknik monumental tekstil *slashing*; (6) *finishing*.
6. Pola pakaian dibuat dengan Teknik *zero waste pattern* yang dibuat langsung pada kain berukuran 1,5 m x 1,10 m tanpa menyisakan

limbah. Pola *zero waste pattern* dibuat dengan cara menganalisa desain kemudian di rancang pola dengan ukuran badan tertentu.

7. Langkah-langkah membuat motif batik menggunakan teknik monumental tekstil *slashing* dilakukan dengan cara : (1) menumpuk kain pada bagian yang akan di buat; (2) menjahit pola motif dengan 2 jalur setikan dengan jarak kurang lebih 0,5 cm; (3) menggunting bagian tengah kain yang sudah dijahit; (4) menerapkan teknik *slashing*; (5) merapikan tiras benang.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badara, Dr. Aris. (2012). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana Prenanda Media Group: Jakarta.
- [2] Endrayana, J. P. M., dan Retnasari, D. (2021). Penerapan Sustainable Fashion dan Ethical Fashion dalam Menghadapi Dampak Negatif Fast Fashion. *Journal. [Prociding Pendidikan Teknik Boga Busana]. Volume 16, No 1 (Disain Fesyen)*, Hal 17. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/issue/view/2172>
- [3] Firdaus, N., “Wacana Feminisme Pada Rubrik Fashion and Style dalam Situs Online Perempuan Fimela”. Skripsi Thesis, Universitas Airlangga., 2017.
- [4] Joy, A., Sherry, J., Venkatesh, A., & Wang, J. J. (2012). *Fast Fashion, Sustainability, and the Ethical Appeal of Luxury Brands*. Agustus. <https://doi.org/10.2752/175174112X13340749707123>
- [5] Kotler, Philip dan Kevin L. K. (2009). *Manajemen Pemasaran*. Edisi 13 Jilid 1 dan 2. Erlangga: Jakarta.
- [6] Machfoeds, I. (2004). *Menjaga Kesehatan Rumah dari Berbagai Penyakit*. Fitramaya: Yogyakarta.
- [7] Sevi, D. & Russanti, I. (2019). Pengaruh Bias Terhadap Hasil Jadi Slashing Pada Blus. *Journal. [Edisi Yudisium]. Volume 08, No 3*, Hal 195 - 200. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- [8] Yusuf, A., Aisyah, S., & Srikandi. “Kreasi Teknik Fabric Slashing Pasa Busana Ready To Wear”. Diploma Thesis, Universitas Negeri Makasar, 2018.

